

STRATEGI AKUPUNKTUR KOTA DALAM UPAYA REVITALISASI STRIP URBAN DI KAWASAN STASIUN TANGERANG

Subhasita Devi Dhammayanti¹⁾, Priscilla Epifania Ariaji²⁾

¹⁾Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, subhasitadd@gmail.com

²⁾Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, priscillae@ft.untar.ac.id

Masuk: 14-07-2022, revisi: 14-08-2022, diterima untuk diterbitkan: 03-09-2022

Abstrak

Kawasan Stasiun Kota Tangerang yang terletak di jantung Kota Lama Tangerang, merupakan daerah pusat transportasi yang setiap harinya ramai oleh lalu lintas aktivitas manusia dan berbagai jenis kendaraan. Namun, lingkungan sekitarnya yang terdiri dari deretan pertokoan lama, sekarang ini telah mengalami degradasi fisik dan fungsi. Kawasan tersebut tengah berada pada titik jenuh, dengan kegiatan yang sama selama bertahun-tahun berulang didalamnya tanpa adanya perubahan serta perekonomian yang lambat menjadi faktor penyebab penurunan kualitas kehidupan kawasan. Akupunktur kota berupa intervensi yang sifatnya kecil dan menyebar dilakukan terhadap beberapa titik bangunan di sekitar kawasan, untuk menciptakan kegiatan dan daya tarik baru bagi kawasan yang sifatnya lokal. Menggunakan pendekatan arsitektur keseharian untuk mengidentifikasi elemen fisik, sosial, dan kegiatan sehari-hari sehingga dapat digunakan dalam proses membentuk revitalisasi perkotaan. Revitalisasi pada kawasan bersejarah, dilakukan melalui bentuk renovasi dan adaptive re- use terhadap bagian dari kawasan yang telah terdegradasi. Pada perancangannya, konsep tipologi yang digunakan berupa industrial modern dan permainan warna, sehingga terjadi komunikasi kontras antara tipologi bangunan lama dan baru yang nantinya berperan sebagai daya tarik baru bagi kawasan sehingga meningkatkan nilai dan keberagaman yang mempengaruhi kualitas kehidupan. Semua hal ini terjadi dan membentuk perkembangan strip urban dengan bentuk satu garis di Kawasan Stasiun Kota Tangerang.

Kata kunci: akupunktur kota; Kawasan Stasiun Kereta Tangerang; revitalisasi kawasan bersejarah; strip urban

Abstract

Tangerang Station Area, which is located in the heart of the Old City of Tangerang, is a transportation center area that is bustling with human activities every day and various types of vehicles. However, the surrounding environment, which consists of a row of old shops, has now experienced physical and functional degradation. The area is currently at a saturation point, with the same activities repeating itself for years without any changes and a slow economy being a factor in the decline in quality of life. Urban acupuncture is an intervention that is small in nature and spreads to several points around the area, to create new activities and attractions for the local area. Using an everyday architectural approach to identify elements of physical, social, and daily activities so that they can be used in the urban revitalization process. Revitalization in historical areas is carried out through changes in form and adaptive reuse of parts of the area that have been degraded. In the design, the typology concept used is in the form of modern industrial and color games, so that there is a contrasting communication between the old and new building typologies which will later act as a new attraction for the area so as to increase the value and diversity that affects the quality of life. All aspects then formed the development of an urban strip with the shape of a line in the Tangerang Station Area.

Keywords: revitalization of historical areas; Tangerang Train Station Area; urban acupuncture; urban strip

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Stasiun Tangerang merupakan salah satu bagian dari cagar budaya Kota Tangerang, berada di tengah jantung Kota Lama. Stasiun kereta yang sudah terbangun pada jaman penjajahan Belanda, sampai sekarang masih menjadi transportasi masal primadona bagi masyarakat. Sebagai kota satelit yang ikut menopang Ibu Kota Jakarta bersamaan dengan kota lainnya di jabodetabek, tidak dapat dipungkiri bahwa banyak masyarakat yang berkomuter ke Jakarta ataupun kota lainnya, baik untuk bekerja, menimba ilmu, ataupun hanya sekedar berlibur. Namun Kawasan Stasiun Tangerang mengalami perubahan dari jaman ke jaman, yang awalnya hanya berupa rumah-rumah kecil telah bertumbuh menjadi bangunan-bangunan pertokoan dengan ketinggian 2-4 lantai. Setelah kerusakan yang terjadi pada tahun 1998, terjadi perusakan dan pembakaran bangunan sehingga sampai saat ini banyak pertokoan yang tidak diperbaiki ataupun hanya seadanya, hal ini terlihat dari banyaknya bangunan yang sudah tidak terawat, ditinggalkan, dan tidak ada lagi yang mau menyewa bangunan yang ada, menjadikan kawasan terus mengalami degradasi fisik. Degradasi fungsi juga mulai terjadi setelah jaman mulai berubah, yang merubah kebutuhan, kebiasaan dan ketertarikan masyarakat. Dimana perdagangan di sekitar kawasan sudah tidak mulai relevan dengan lokasi, kebutuhan dan pengguna yang ada.

Degradasi ini membuat beberapa titik di kawasan mati, sehingga membutuhkan daya tarik baru untuk kembali meningkatkan kualitas kehidupan mereka. Titik mati pada kawasan akibat degradasi yang terjadi, tersebar di sepanjang Jalan Kiasnawi dengan berbagai luasan, bentuk, fungsi dan ketinggian. Pergerakan manusia di kawasan cenderung terpusat pada Stasiun Kereta Kota Tangerang hal ini membuat persebaran aktivitas di kawasan tidak merata, membuat beberapa bagian di kawasan mati. Dengan degradasi yang terus terjadi, kawasan saat ini tidak memiliki daya tarik selain Stasiun Kereta Tangerang, sehingga masyarakat tidak tertarik untuk mengunjungi kawasan sekitarnya.

Untuk meningkatkan kualitas hidup di kawasan, maka dibutuhkan daya tarik baru yang bisa menarik orang untuk datang dan beraktivitas di dalamnya. Identitas sebagai area komersil tidak hanya membuat kawasan menyediakan barang untuk dijual tetapi juga harus memberikan pengalaman untuk dinikmati oleh pengunjung. Dimana urban akupunktur berperan sebagai intervensi pada beberapa titik pertokoan yang sifatnya kecil dan menyebar di sepanjang kawasan. Mengubah beberapa titik pertokoan di sepanjang kawasan menjadi fungsi baru seperti ruang publik terbuka, sehingga memberikan kesempatan untuk berbagai pengalaman, kegiatan dan interaksi publik terjadi secara alami dan meningkatkan nilai serta makna suatu tempat, menjadikan kualitas kehidupan menjadi lebih baik.

Rumusan Permasalahan

Berperan sebagai pusat transit dan memiliki potensi sebagai daerah pengembangan TOD membuat perkembangan Kawasan Stasiun Tangerang menarik untuk dibahas. Tetapi apa yang terjadi sekarang ini, tidak ada upaya dalam mengembangkan kawasan tersebut sangatlah disayangkan. Dalam laporan ini akan dibahas mengenai, bagaimana akupunktur kota berperan dalam menghentikan degradasi kawasan Stasiun Tangerang dengan memanfaatkan bangunan lokal untuk menciptakan aktivitas baru.

Tujuan

Bertujuan menggunakan strategi akupunktur kota untuk mengidentifikasi titik- titik mati di Kawasan Stasiun Tangerang. Melakukan intervensi pada beberapa titik menciptakan kegiatan, aktivitas dan bentukan baru dengan memberdayakan bangunan yang telah terdegradasi secara fisik berupa bangunan yang rusak dan tidak difungsikan lagi. Hal ini sebagai tumpuan munculnya

betuk dan aktivitas baru di dalam kawasan sehingga menghambat dan menghentikan degradasi yang terjadi.

2. KAJIAN LITERATUR

Akupunktur Kota

Akupunktur Kota yang berperan sebagai intervensi kecil di perkotaan yang sebelumnya mengalami masalah seperti sosial, ekologi, dan identitas lokal sehingga menciptakan kualitas baru dan terintegrasi dengan ruang yang ada dalam lingkungan baru. Berikut merupakan salah satu dari sekian banyaknya strategi desain penting dalam pembentukan rancangan akupunktur kota yang, yaitu:

- a. Menggunakan sumber daya yang ada
Penting untuk mengenali sumber daya setiap lingkungan dan bagaimana menggunakannya dengan cara terbaik, dengan mencari pendekatan yang tepat.
- b. Mencapai keragaman dan inklusivitas
Tujuan dari intervensi akupunktur kota pada titik-titik kecil kawasan adalah untuk menciptakan adanya keragaman, baik dari aktivitas, pengguna, bentuk, yang akan menarik perhatian dan menciptakan keramaian.
- c. Penggunaan kembali dan daur ulang sumber daya
Kata “daur ulang” menjadi sangat penting dalam setiap desain akupunktur kota, dengan menghadirkan aktivitas dan bentuk yang berhubungan dengan sejarah, sosial, dan bentuk fisik.
- d. Konektivitas dan desain
Desain dari keterhubungan titik akupunktur kota dengan lingkungannya sangatlah penting, hal ini menentukan pergerakan pengunjung.

Revitalisasi Kota Pada Kawasan Bersejarah

Revitalisasi dimaksudkan untuk meningkatkan bagian kota yang lebih tua dengan menerapkan fungsi dan kegiatan baru melalui intervensi miniatur seperti kegiatan inovatif dengan esensi konservasi untuk merevitalisasi nilai esensial ruang kota.

Berdasarkan penjabaran konsep oleh beberapa pakar seperti Ashworth, Graham, Steinberg dan Kocbas dalam Priyani (2007), bahwa perancangan kawasan bersejarah adalah proses manajemen dan mengelola bagian atau area perkotaan yang memiliki produk warisan dari masa lampau yang disertai dengan adaptasi fungsi baru, sehingga kawasan tersebut menjadi lebih vital. Salah satu terminologi yang penting terkait kegiatan pelestarian dan pemeliharaan terhadap bangunan dan lingkungan bersejarah, adalah:

- a. Renovasi
Renovasi merupakan pembangunan ulang suatu bangunan ataupun kawasan, dengan memasukan fungsi baru dan juga bentukan baru yang lebih sesuai.
- b. *Adaptive- Reuse*
Sebagai salah satu pendekatan revitalisasi pada kawasan bersejarah, akan ada titik-titik perkotaan dengan fungsi baru tetapi tetap mempertahankan bentuk fisik dari bangunan tersebut.

Perkembangan Kota Berbasis TOD

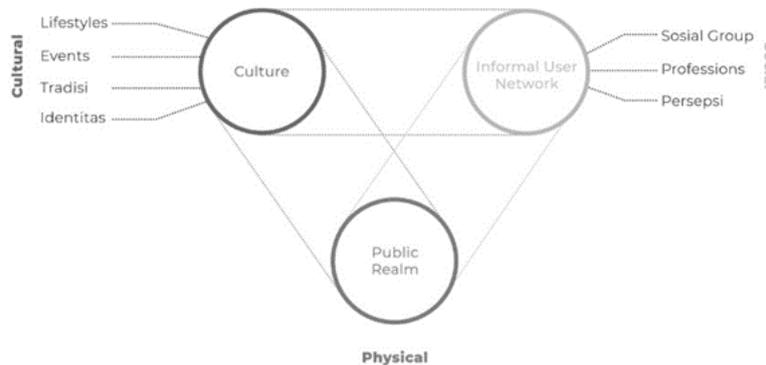
Dalam pengembangan kawasan dengan konsep TOD, terdapat beberapa fitur desain yang sebaiknya dipenuhi (Curtis et.al. 2009, Rene. 2009) berikut ini:

- a. Lingkungan didesain untuk pejalan kaki dan sepeda dengan fasilitas yang cukup dan kondisi jalan yang menarik.
- b. Jalan dalam kawasan TOD harus memiliki konektivitas atau keterhubungan yang baik, serta fitur yang dapat membantu mengontrol kecepatan lalu lintas (CTOD. 2007).

- c. Penggunaan lahan campuran termasuk pertokoan, sekolah serta pelayanan publik lainnya. Selain itu perlu adanya variasi penyediaan perumahan dalam kawasan tersebut, baik tipe dan harganya.
- d. Manajemen parkir kendaraan untuk mengurangi luas lahan yang difungsikan untuk parkir, dan untuk mengurangi pemakaian kendaraan bermotor.
- e. Pemberhentian transit dan jaringan transportasi yang praktis, aman dan nyaman dan dilengkapi dengan area menunggu yang memadai, toko, kamar mandi, serta berbagai alat bantu navigasi, khususnya transportasi multimoda.

Pendekatan Arsitektur Keseharian Dalam Kehidupan Kota

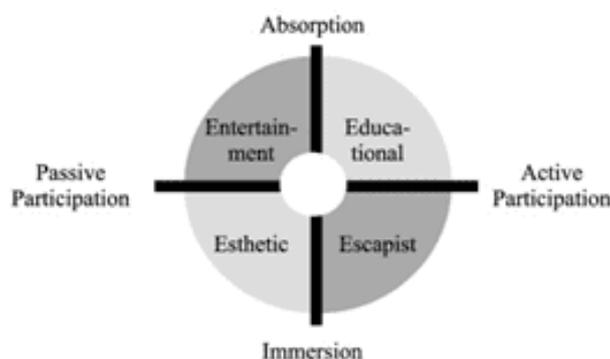
Arsitektur keseharian merupakan sebuah pendekatan untuk menjelajahi kota melalui entitas sosial, yang responsif terhadap rutinitas sehari-hari dan masalah lingkungan (Margaret Crawford, 1999). Di dalamnya terjadi hubungan antara gaya hidup, tradisi, identitas dan perayaan dari suatu daerah dengan kebutuhan pengguna dan persepsi masyarakat sehingga terbentuklah ruang aktivitas.



Gambar 1. Diagram Elemen Pembentuk Ruang Keseharian
Sumber: Suruci Didolkar, 2020

Ekonomi Berbasis Pengalaman (*Experience Economy*)

Dalam buku "The Experience Economy", pengalaman adalah proposal ekonomi keempat, yang sangat berbeda dimana pelayanan tidak berasal dari barang (Pine & Gilmore, 2011). Konsumen bersedia membayar untuk perasaan dan sensasi mereka sendiri. Tujuan utama dari langkah ini adalah untuk membangun hubungan emosional yang kuat dengan konsumen. Pine dan Gilmore (2011), mengidentifikasi 4 alam pengalaman yang dibentuk oleh perpotongan dua sumbu, yaitu hiburan, edukasi, estetika dan *escapist*, yang memberikan perasaan dan pengalaman yang berbeda sesuai pada letak, kebutuhan dan skenario yang diinginkan.



Gambar 2. Jenis- Jenis Ekonomi Berbasis Pengalaman
Sumber: Pine & Gilmore, 2011

3. METODE

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode kuantitatif dan kualitatif.

1. Metode kuantitatif, merupakan metode pengumpulan data yang yang memandang suatu fenomena/ data dapat diklasifikasikan, relatif tetap, konkrit, teramati, dan terukur yang pada populasi atau sampel tertentu. Digunakan untuk menentukan bangunan mana yang akan dilakukan akupunktur kota berdasarkan parameter presentase kerusakan bangunan eksisting.
2. Metode kualitatif, merupakan metode yang digunakan untuk meneliti kondisi atau fenomena yang sifatnya tidak terukur, selalu berkembang, tidak menentu dan fleksibel. Pengumpulan data kualitatif ini dilakukan untuk mendapatkan data terhadap situasi sosial pada kawasan, kebudayaan, sejarah dan karakteristik dari sebuah kawasan.

Metode Desain

Metode perencanaan bangunan pada proyek ini meliputi metode arsitektur keseharian, metode kontekstual arsitektur dan juga kontekstual untuk kawasan bersejarah yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Metode akupunktur kota dalam merespon titik akupunktur kawasan
Melalui pendekatan prinsip- prinsip dan penerapan strategi akupunktur kota menurut Usama A. Nassar (2021), terpilihlah titik- titik akupunktur yang vital dan sesuai pada Kawasan Stasiun Tangerang. Bagaimana merespon dan menangani masalah yang menjadi alasan degradasi fisik dan fungsi pada kawasan melalui penerapan bentuk- bentuk strategi akupunktur kota.
2. Metode arsitektur keseharian dalam penentuan fungsi program
Arsitektur keseharian merupakan sebuah pendekatan untuk menjelajahi kota melalui entitas sosial, yang responsif terhadap rutinitas sehari- hari dan masalah lingkungan (Margaret Crawford, 1999), untuk mengidentifikasi bentuk ruang kegiatan yang terjadi, karakteristik dari kawasan, dan fenomena sosial yang terjadi di sekitar Kawasan Stasiun Kereta Tangerang, serta permasalahan yang terjadi di sekitar kawasan, potensi dan ruang aktivitas keseharian yang terbentuk.
3. Metode perancangan kontekstual untuk kawasan bersejarah
Metode perancangan ini dilakukan dengan mengaplikasikan strategi pendekatan kontekstual seperti keselarasan bentuk bangunan, *skyline* kawasan, *solid void*, ataupun keserasian program maupun kekontrasan bentuk dan bahan bangunan yang didasarkan pada upaya perancangan dan revitalisasi Kota di kawasan bersejarah.

4. DISKUSI DAN HASIL

Menentukan Titik Akupunktur Pada Kawasan

Dalam memilih titik- titik akupunktur kawasan menggunakan pendekatan akupunktur kota, langkah pertama adalah melalui analisis kawasan (tata guna lahan, jenis perdagangan, pergerakan manusia dan area degradasi kawasan), lalu bagaimana pemilihan titik terjadi.

a. Zonasi tata guna lahan

Tata guna lahan di sekitaran Stasiun Tangerang khususnya pada area pergerakan manusia dan transportasi umum, didominasi oleh area komersil dan permukiman. Tapi sekarang fungsi ini telah mengalami titik jenuh dan tidak bisa berfungsi dengan baik dan maksimal.

b. Jenis perdagangan

Manusia yang ada dalam suatu kawasan akan mempengaruhi kebutuhan, karakteristik perdagangan yang muncul disekitarnya. Di Kawasan Stasiun Tangerang jenis perdagangan yang ada mayoritas berupa elektronik, alat teknik dan furniture, dimana hal tersebut tidak sesuai dengan kebutuhan manusia di dalamnya, pada saat ini mulai muncul jenis perdagangan yang menjual tempat untuk relaks, dan berkumpul sebagai ruang ketiga.



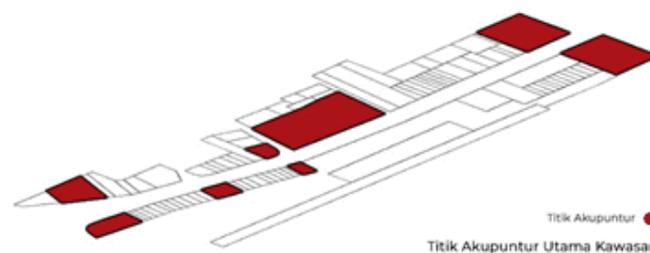
Gambar 3. Peta Zonasi Tata Guna Lahan dan Jenis Perdagangan
Sumber: Olahan Penulis, 2022

- c. Pergerakan manusia dalam kawasan
Melalui observasi terhadap pergerakan manusia berupa pejalan kaki dan kendaraan di dalam kawasan, pergerakan saat ini mayoritas berpusat di sekitar Stasiun Tangerang, karena pengunjung kawasan merupakan pengguna stasiun. Sehingga terjadi ketidak seimbangan, menyebabkan ada bagian kawasan yang jarang dilalui.



Gambar 4. Pergerakan Sebelum dan Sesudah Penerapan Akupunktur Kota
Sumber: Olahan Penulis, 2022

- d. Titik Akupunktur Kawasan
Kawasan Stasiun Tangerang telah mengalami degradasi fisik dan fungsi pada beberapa titik kawasannya. Dimana degradasi fisik yang dimaksud adalah bangunan pertokoan yang kondisi fisiknya telah mengalami kerusakan sebanyak 60% atau lebih. Hal ini mengakibatkan fungsi perdagangan di beberapa titik kawasan mengalami perubahan dan menyesuaikan dengan kebutuhan, gaya hidup dan ketertarikan pengunjung. Berikut merupakan titik akupunktur utama yang telah dipilih melalui analisis dan kriteria desain yang ada.



Gambar 5. Peta Area Kawasan Terdegradasi
Sumber: Olahan Penulis, 2022

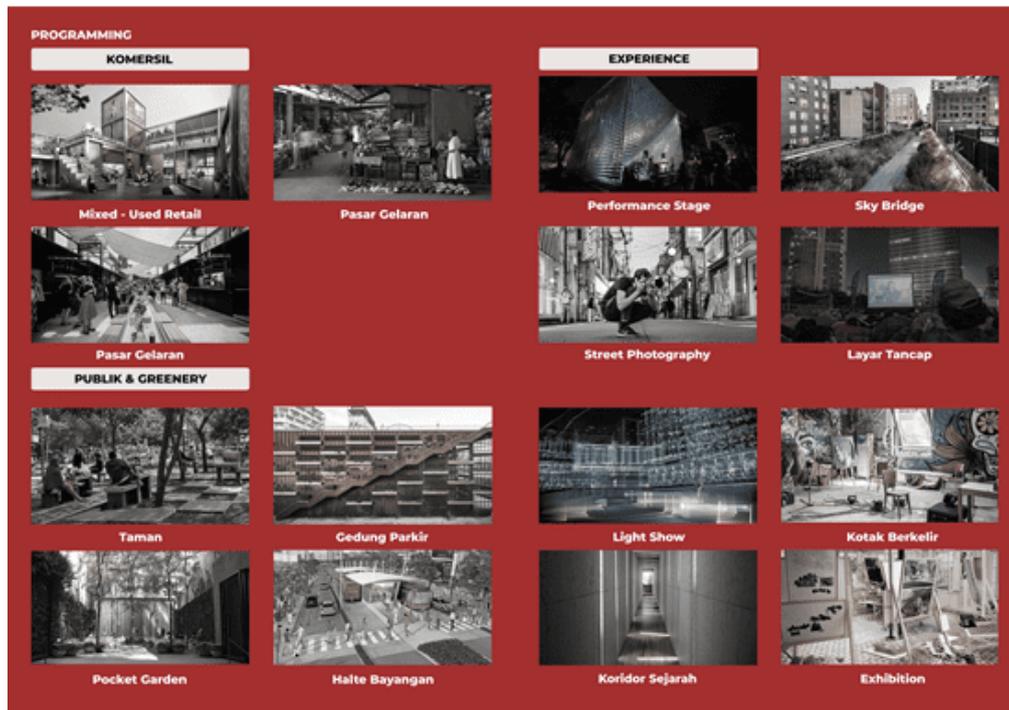
Pemrograman Berdasarkan Pendekatan Arsitektur Keseharian

- a. Permasalahan dan kriteria fungsi kawasan
Melalui pendekatan arsitektur keseharian, kegiatan sehari-hari yang terjadi secara berulang dalam kawasan telah diidentifikasi. Dapat terlihat permasalahan apa saja yang terjadi pada

b. Program dan aktivitas

Pembentukan program dan aktivitas yang memberikan fungsi baru pada titik- titik kawasan, diperoleh melalui penataan kota berbasis TOD dan ekonomi berbasis pengalaman (*Experience Economy*) yang nantinya akan menjadi sebuah skenario pengalaman berskala kota. Mempertahankan identitas kawasan sebagai zonasi perdagangan maka terdapat fungsi komersil di dalamnya dengan bentuk mixed used sehingga terjadi keragaman dalam aspek jenis perdagangan yang dapat ditawarkan. Sebagai area TOD , fungsi area publik dan penghijauan menjadi penting karena didalamnya interaksi dan kegiatan sosial dapat terjadi.

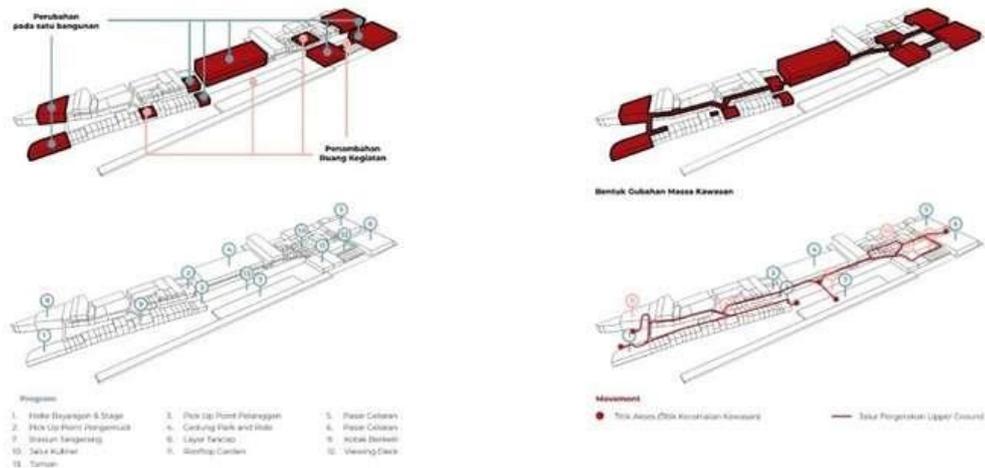
Ekonomi berbasis pengalaman menghasilkan aktivitas- aktivitas yang memiliki keterhubungan dengan perasaan yang dialami. Seperti kita lihat pada gambar dibawah, dalam usaha menciptakan suatu ruang perkotaan yang membuat pengunjung merasa terhibur *performance stage* dan layar tancap hadir dengan berbagai hiburan di dalamnya. *Pocket garden*, yang menghadirkan ketenangan bagi pengunjung ketika memasukinya menjadi sebuah pelarian diri dari hiruk pikuk perkotaan. Ataupun kotak berkelir yang menciptakan perasaan untuk bersenang- senang dan berkreaitifitas dengan bebas. Melalui pendekatan ekonomi berbasis pengalaman ini, pengunjung akan dapat menikmati ruang kota dengan berbagai cara.



Gambar 8. Program dan Aktivitas di Kawasan
Sumber: Olahan Penulis, 2022

Pembentukan Konektivitas Titik Akupunktur

Dalam strategi penerapan TOD pada desain ruang kota, salah satunya merupakan lingkungan yang didesain untuk pejalan kaki dan sepeda dengan fasilitas yang cukup dan kondisi jalan yang menarik. Untuk mewujudkan desain lingkungan yang ramah pejalan kaki dan menarik, konektivitas yang memiliki berbagai cara untuk menikmatinya, yaitu berbentuk *multilevel* pedestrian, dimana tidak hanya menghubungkan kawasan melalui lantai dasar tetapi juga dapat memberikan pengalaman konektivitas alternatif melalui *sky bridge* pada lantai 3 yang bertujuan agar terdapat komunikasi antar sesama titik akupunktur utama dan lingkungan sekitar dengan cara baru.



Gambar 9. Pembentukan Konektivitas Titik Akupunktur
Sumber: Olahan Penulis, 2022

Penataan Ruang Perkotaan

a. Upaya Revitalisasi Kawasan Bersyarat

Intervensi skala kecil dan menyebar menjadi dasar munculnya upaya revitalisasi berupa renovasi dan *adaptive re-use* pada area terdegradasi. Untuk menciptakan aktivitas yang merata, pada penempatan titik-titik daya tarik utama kawasan dilakukan upaya renovasi dengan fungsi dan bentuk baru agar berbeda dan kontras dengan lingkungan sekitar. Sedangkan pendekatan *adaptive re-use* digunakan pada bangunan terdegradasi lainnya dengan menambahkan fungsi baru tanpa merubah bentuk asli bangunannya, sehingga masih ada karakteristik bangunan lama agar esensi dari Kawasan Stasiun Tangerang sebagai kota lama tidak hilang dan menciptakan keunikan tersendiri.



Gambar 10. Klasifikasi Peletakan Upaya Revitalisasi Kawasan
Sumber: Olahan Penulis, 2022

b. Perancangan sirkulasi pada kawasan

Perancangan sirkulasi kawasan terbagi menjadi dua, yaitu pergerakan manusia dan pergerakan kendaraan. Berbentuk *multilevel*, pada lantai dasar berupa pedestrian yang nyaman dan pada lantai 3 terdapat *sky bridge* yang dapat diakses melalui titik akupunktur utama. Sehingga memungkinkan komunikasi antar massa bangunan dan berfokus pada titik akupunktur utama sebagai akses.



■ Sirkulasi Manusia
Gambar 11. Sirkulasi Manusia di Lantai Dasar dan 3
Sumber: Olahan Penulis, 2022

Pada gambar sirkulasi kendaraan pada kawasan, dimana terlihat akses masuk dan keluar dari kawasan tersebut berada, juga alur masuk ke dalam gedung parkir. Terdapat pula jalur kendaraan sepeda disepanjang pinggir badan jalan untuk mendukung perancangan lingkungan yang ramah pejalan kaki.



■ Sirkulasi Kendaraan ■ Jalur Sepeda
Gambar 12. Sirkulasi Kendaraan Pada Kawasan Pada Lantai Dasar
Sumber: Olahan Penulis, 2022

c. Perancangan elemen visual kawasan

Pemilihan warna, struktur dan bentuk pada desain perancangan berdasar pada sifat kontras. Perancangan visual kawasan ini berfokus pada pemilihan warna, struktur dan bentuk ruang yang berbeda (kontras) dengan lingkungan sekelilingnya, sehingga titik daya tarik baru ini bisa lebih menonjol dan menarik perhatian pengunjung kawasan.

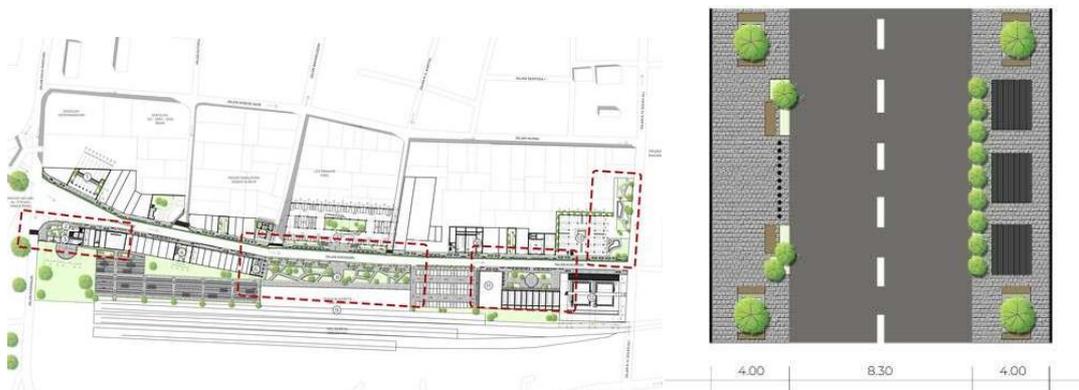
Warna merah dipilih pada perancangan dikarenakan sejarah dan letak Kawasan Stasiun Tangerang yang berada di jantung Kota Tangerang, dimana identik sebagai daerah Pecinan.



Gambar 13. Elemen Visual yang Kontras
Sumber: Olahan Penulis, 2022

d. Perancangan ruang hijau kawasan

Ruang hijau terbentuk sebagai perancangan terhadap aspek kenyamanan lingkungan, visual dan sosial kawasan. Dengan pohon dan tanaman lainnya yang berperan sebagai taman dan penghijauan di sepanjang jalan pedestrian akan menciptakan ruang perkotaan yang nyaman untuk dikunjungi. Memiliki ruang komunal seperti taman pada kawasan akan menciptakan kegiatan sosial, sehingga pengunjung bisa berkumpul, berinteraksi, bermain dan bersenang-senang. Penempatan titik ruang hijau ini merata pada setiap blok massa di kawasan.



Siteplan Lantai Dasar (0.00)

Gambar 14. Perancangan Ruang Hijau Pada Kawasan
Sumber: Olahan Penulis, 2022

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kawasan Stasiun Tangerang yang tengah mengalami degradasi fisik dan fungsi, sehingga menyebabkan berbagai titik di kawasan menjadi mati. Akupunktur kota hadir sebagai intervensi yang sifatnya kecil dan menyebar terhadap area terdegradasi dengan banyak titik, bentuk dan fungsi. Dimana dengan pendekatan ini terhadap kawasan dapat tercipta fungsi- fungsi baru yang beragam dan merata di kawasan. Upaya dalam mewujudkan intervensi ini agar terintegrasi kedalam Kawasan Stasiun Tangerang yang terletak di Kota Lama Tangerang dengan banyak bangunan tua, adalah dengan revitalisasi yang memasukan fungsi baru tetapi tanpa menghilangkan karakter dan lokalitas yang ada sehingga titik – titik akupunktur tersebut bisa menjadi bagian vital kawasan.

Saran

Dalam pengembangan kawasan terdegradasi dengan bentuk strip yang memanjang dengan titik – titik mati tersebar di berbagai bagian kawasan, akupunktur kota yang merupakan upaya intervensi perkotaan bersifat kecil dan menyebar dalam menciptakan fingsi baru yang lokal menjadi salah satu jawaban dalam mengakhiri degradasi kawasan di Stasiun Kota Tangerang.

REFERENSI

- Bhargava, N. & Oorvi S. (2014). Everyday Urbanism. *Seminar Research*, 1-6.
- Crawford, M. & Michael S. (2004). Everyday Urbanism. *Michigan Debates on Urbanism*, 18-19.
- Daugèlaitè, A. & Indrè G. V. (2018). Urban Acupuncture in Historic Environment: Research of Analogues. *Journal of Sustainable Architecture and Civil Engineering*, 5-10.
- Indradjati, P. N. (2019). Konsep dan Prinsip Pengembangan Kawasan Berorientasi Transit/Transit Oriented Development. *Urban Design*, 1-4.
- Lerner, J. (2014). *Urban Acupuncture*. Washington: Island Press.
- Nassar, U. A. (2021). Urban Acupuncture in Large Cities: Filtering Framework to Select Sensitive Urban Spots in Riyadh for Effective Urban Renewal. *Journal of Contemporary Urban Affairs*. 3 - 6.
- Pawitro, U. (2015). Presefasi - Konservasi Bangunan Bersejarah Dan Pengelolaan Kawasan Kota Lama. *Simposium Nasional RAPI XIV*, A-16.
- Saraswati, D. E. (2015). Arahana Revitalisasi Kawasan Cagar Budaya Sebagai Wisata Sejarah di Kawasan Rajawali Surabaya. *Tugas Akhir Institut Teknologi Sepuluh November*, 27- 34.
- Spandou, M., Camila G. & Rorario M. (2010). Urban Revitalization and Transport: local factors and driving forces from a stakeholders view. *3rd Annual Conference on Planning Research*, 3-4.
- Spandou, M. dkk. (2010). Urban Revitalization, Land Use and Transport: Participatory Scenario Bulding Process in Portugal. *XXIV Congresso de Ensino e Pesquisa em Transportes*, 2-4.
- Sutanto, A. (2020). Peta Metode Desain. Jakarta: Universitas Tarumanagara